

Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Makan Balita melalui Edukasi sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bojonggambir

Mari Maryati¹, Cipta Pramana², Mia Dwi Agustiani³

^{1,2,3} Magister Kebidanan, STIKes Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

Received : 25 September 2026, Revised : 03 Oktober 2026, Published : 08 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Mari Maryati

E-mail: mariberlian10@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan gizi yang masih memerlukan perhatian, termasuk di tingkat masyarakat. Pengetahuan ibu mengenai pemberian makan balita berperan dalam mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian makan balita sebagai upaya mendukung pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Bojonggambir. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu dengan melibatkan 30 ibu yang memiliki balita. Edukasi diberikan secara interaktif mengenai kebutuhan gizi, pemilihan makanan, frekuensi dan porsi makan, tekstur sesuai usia, serta praktik pemberian makan responsif. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest, kemudian dianalisis dengan uji Wilcoxon Signed-Rank. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi mengenai pemberian makan balita. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah kegiatan edukasi. Edukasi pemberian makan balita menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu dan dapat menjadi strategi promotif untuk mendukung praktik pemberian makan yang tepat dalam upaya pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

Kata kunci - edukasi gizi, ibu balita, pemberian makan, pengetahuan, stunting

Abstract

Stunting remains a nutritional problem that requires attention, including at the community level. Mothers' knowledge of infant and toddler feeding plays an important role in supporting the fulfillment of children's nutritional needs. This community service activity aimed to improve mothers' knowledge of infant and toddler feeding as an effort to support stunting prevention in the working area of Bojonggambir Public Health Center. The activity was conducted at an integrated health post (Posyandu) involving 30 mothers with toddlers. Interactive education was provided on nutritional requirements, food selection, meal frequency and portion sizes, age-appropriate food textures, and responsive feeding practices. Evaluation was conducted using pretests and posttests, followed by analysis using the Wilcoxon Signed-Rank test. The results showed an improvement in mothers' knowledge after receiving education on infant and toddler feeding. The Wilcoxon test indicated a significant improvement in knowledge scores following the educational activity. Infant and toddler feeding education improved mothers' knowledge and can serve as a promotive strategy to support appropriate feeding practices as part of stunting prevention efforts at the community level.

Keywords - feeding, knowledge, mothers under five, nutrition education, stunting

How To Cite : Maryati, M., Pramana, C., & Agustiani, M. D. (2026). Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Makan Balita melalui Edukasi sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bojonggambir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(8), 4611 - 4619. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i8.5332>

Copyright ©2026 Mari Maryati, Cipta Pramana, Mia Dwi Agustiani

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi masyarakat yang penting secara global dan nasional. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah standar pertumbuhan akibat kekurangan gizi yang berlangsung secara kronis (WHO, 2025a). Berdasarkan estimasi Joint Child Malnutrition Estimates (UNICEF, WHO, dan World Bank), pada tahun 2024 terdapat sekitar 150,2 juta anak balita di dunia yang mengalami stunting atau sekitar 23,2% dari seluruh anak balita (WHO, 2025b). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang memerlukan intervensi berkelanjutan, terutama melalui penguatan pemenuhan gizi dan pengasuhan pada periode awal kehidupan (Black et al., 2017).

Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat meskipun prevalensinya menunjukkan kecenderungan menurun. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan prevalensi stunting nasional menurun dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 21,5% pada tahun 2023 dan kembali menurun menjadi 19,8% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Permasalahan stunting juga masih ditemukan di Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan SSGI 2024, prevalensi stunting di Jawa Barat masih menunjukkan variasi antarwilayah, sedangkan Kabupaten Tasikmalaya memiliki prevalensi stunting sebesar 17,0%. Pada tingkat pelayanan masyarakat, data e-PPGBM Kabupaten Tasikmalaya pada Agustus 2024 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 9,5% secara kabupaten, sedangkan wilayah kerja Puskesmas Bojongsambir tercatat sebesar 17,7%. e-PPGBM berasal dari pencatatan dan pengukuran balita pada pelayanan posyandu. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan intervensi di tingkat masyarakat, khususnya pada keluarga yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Bojongsambir (BKPK Kemenkes, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal tim pengabdian kepada masyarakat di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Bojongsambir, diketahui bahwa pemberian makan balita masih menjadi salah satu aspek yang perlu diperkuat pada ibu balita. Hasil pengamatan dan komunikasi awal selama kegiatan pelayanan menunjukkan bahwa pemahaman ibu mengenai pemberian makan sesuai usia anak masih beragam, terutama terkait pemilihan jenis makanan, jumlah dan frekuensi pemberian makan, serta tekstur makanan yang sesuai dengan usia balita. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan edukasi yang dapat memberikan informasi secara praktis dan sesuai dengan kebutuhan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Temuan dari observasi awal tersebut menjadi salah satu dasar bagi tim pengabdian dalam memilih edukasi pemberian makan balita sebagai fokus kegiatan di wilayah kerja Puskesmas Bojongsambir.

Pemberian makan yang tepat merupakan salah satu aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak setelah usia enam bulan. Pada periode tersebut, kebutuhan energi dan zat gizi anak meningkat sehingga makanan yang diberikan perlu disesuaikan dengan usia, jumlah, frekuensi, keberagaman, tekstur, serta keamanan pangan. Praktik pemberian makan yang tidak sesuai dapat menyebabkan asupan zat gizi tidak memenuhi kebutuhan pertumbuhan anak (Sugianti et al., 2024). Scoping review menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan pendamping dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan dan sikap pengasuh, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, akses terhadap informasi, dukungan keluarga, serta lingkungan tempat tinggal (Herman et al., 2023). Praktik tersebut juga tidak hanya berkaitan dengan makanan yang diberikan, tetapi mencakup proses pemberian makan yang responsif, yaitu kemampuan pengasuh mengenali dan merespons tanda lapar dan kenyang serta menciptakan suasana makan yang mendukung anak (Killion et al., 2024). Dengan demikian, peningkatan kemampuan ibu dalam memahami prinsip pemberian makan yang sesuai usia merupakan salah satu bagian penting dalam penguatan pengasuhan dan pemenuhan gizi balita (Killion et al., 2024).

Ibu sebagai salah satu pengasuh utama memiliki peran penting dalam menentukan jenis makanan, jumlah, frekuensi, tekstur, dan cara pemberian makanan kepada balita. Pengetahuan yang

memadai diperlukan agar ibu mampu mengambil keputusan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan gizi anak dan menerapkan praktik pemberian makan yang sesuai dengan usia. Penelitian pada ibu yang memiliki anak stunting di Yogyakarta menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai *nutritional-focused nurturing care* merupakan salah satu aspek penting dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak (Haryanti et al., 2024). Studi mengenai persepsi pengasuh di wilayah rural dan urban Indonesia juga menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan pendamping dipengaruhi oleh pemahaman, pengalaman, keyakinan, serta kondisi lingkungan pengasuh (Paramashanti et al., 2024). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi menjadi salah satu strategi promotif yang relevan untuk memperkuat kapasitas keluarga dalam menerapkan pemberian makan yang sesuai bagi balita.

Edukasi gizi dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan pengetahuan dan mendukung perubahan praktik pemberian makan pada anak. Penelitian di Indonesia oleh Mardani et al., (2024) melalui randomized controlled trial menunjukkan bahwa program edukasi nutrisi dapat meningkatkan pengetahuan ibu, efikasi diri, dan praktik pemberian makanan serta memberikan perbaikan pada beberapa indikator status gizi anak dibandingkan pelayanan standar. Penelitian lain dengan pendekatan *Theory of Planned Behavior* juga menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan praktik pemberian makanan pendamping yang lebih sesuai pada ibu (Rachmah et al., 2023). Secara lebih luas, systematic review dan meta-analysis menunjukkan bahwa intervensi yang ditujukan kepada pengasuh dapat memengaruhi praktik pemberian makan anak, terutama ketika intervensi memberikan informasi, instruksi, dan dukungan terhadap penerapan perilaku yang diharapkan (Wang et al., 2024). Oleh karena itu, edukasi mengenai pemberian makan balita di tingkat Posyandu dapat menjadi salah satu bentuk intervensi promotif dan preventif yang dapat dilakukan secara dekat dengan keluarga.

Meskipun edukasi pemberian makan kepada ibu balita telah banyak digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan pengetahuan dan mendukung praktik pemberian makan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas intervensi dapat dipengaruhi oleh karakteristik pengasuh, konteks lingkungan, serta bentuk dukungan yang diberikan (Wang et al., 2024). Intervensi edukasi sebelumnya juga telah menunjukkan peningkatan pengetahuan dan praktik pemberian makan pada ibu. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak menempatkan edukasi pemberian makan sebagai metode baru, tetapi mengadaptasikannya berdasarkan kebutuhan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bojonggambir. Hasil observasi awal tim pengabdian menjadi dasar dalam menentukan fokus materi, yaitu kebutuhan gizi balita, pemilihan makanan, jumlah dan frekuensi makan, tekstur sesuai usia, serta praktik pemberian makan secara responsif yang mendukung proses makan anak (Killion et al., 2024). Edukasi dilaksanakan melalui Posyandu sebagai layanan kesehatan berbasis masyarakat yang dekat dengan ibu dan balita, sehingga informasi yang diberikan dapat dikaitkan dengan pemantauan pertumbuhan dan kebutuhan pengasuhan sehari-hari. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini terletak pada penerapan edukasi pemberian makan yang berbasis kebutuhan lokal mitra dan diarahkan pada penguatan kapasitas ibu dalam praktik pemberian makan balita di wilayah kerja Puskesmas Bojonggambir.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan edukasi yang secara khusus meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian makan balita sebagai bagian dari upaya mendukung pencegahan stunting di tingkat masyarakat. Posyandu merupakan salah satu tempat yang strategis untuk memberikan edukasi karena menjadi bagian dari pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berhubungan langsung dengan ibu dan balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Bojonggambir dengan sasaran 30 orang ibu yang memiliki balita. Materi edukasi mencakup kebutuhan gizi balita, pemilihan makanan, frekuensi dan porsi makan, tekstur makanan sesuai usia, praktik pemberian makan yang responsif, serta keterkaitannya dengan upaya pencegahan stunting. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta.

Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas ibu dalam memahami dan menerapkan pemberian makan yang tepat sehingga dapat mendukung upaya promotif dan preventif dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Bojonggambir.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi dengan pendekatan pretest dan posttest untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian makan balita sebagai upaya mendukung pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis 21 Agustus 2025 di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Bojonggambir yaitu posyandu Puspa Indah II dengan melibatkan 30 ibu yang memiliki balita sebagai peserta. Peserta dipilih berdasarkan total ibu balita di wilayah posyandu Puspa Indah II dan yang hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga selesai. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian sebagai pemberi edukasi serta dihadiri oleh bidan dan kader posyandu dalam mendukung pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan sebelum kegiatan melalui koordinasi tim pengabdian dengan pihak Puskesmas Bojonggambir dan kader Posyandu Puspa Indah II, identifikasi kebutuhan edukasi berdasarkan observasi awal, penyusunan materi, serta persiapan media edukasi dan instrumen penilaian. Materi disusun dengan menyesuaikan kebutuhan ibu balita dan mencakup kebutuhan gizi balita, pemilihan makanan, frekuensi dan porsi makan, tekstur makanan sesuai usia, praktik pemberian makan responsif, serta keterkaitannya dengan pencegahan stunting.

Pelaksanaan kegiatan terdiri tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan dan pemberian pretest selama 15 menit, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi selama 45 menit dan Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan posttest menggunakan instrumen yang sama untuk menilai perubahan pengetahuan peserta selama 10 menit. Data pengetahuan disajikan secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank.



Gambar 1. Proses Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 30 ibu yang memiliki balita di Posyandu Puspa Indah II wilayah kerja Puskesmas Bojonggambir. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan edukasi mengenai pemberian makan balita. Pengetahuan peserta diukur menggunakan instrumen yang diberikan sebelum edukasi (pretest) dan setelah edukasi (posttest). Distribusi tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan setelah edukasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Setelah Edukasi

Kategori Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	4	13,3	21	70,0
Cukup	15	50,0	5	16,7
Kurang	11	36,7	4	13,3
Total	30	100,0	30	100,0

Hasil evaluasi pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi mengenai pemberian makan sebagai upaya pencegahan stunting. Pada hasil pretest, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 15 orang (50,0%), diikuti kategori kurang sebanyak 11 orang (36,7%) dan kategori baik sebanyak 4 orang (13,3%). Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan proporsi responden dengan pengetahuan kategori baik menjadi 21 orang (70,0%). Sementara itu, responden dengan pengetahuan kategori cukup menurun menjadi 5 orang (16,7%) dan kategori kurang menjadi 4 orang (13,3%). Berdasarkan analisis statistik deskriptif, median skor pengetahuan pada pretest adalah 12,5 dengan rentang skor 6–17, sedangkan median skor pada posttest meningkat menjadi 17,0 dengan rentang skor 10–20. Dengan demikian, terjadi perubahan median skor pengetahuan sebesar 4,5 poin setelah diberikan edukasi. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman ibu balita mengenai pemberian makan yang tepat dalam mendukung pencegahan stunting.

Selanjutnya, analisis dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta secara statistik sebelum dan setelah diberikan edukasi. Hasil analisis perubahan pengetahuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Perubahan Pengetahuan ibu balita setelah edukasi

Variabel	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	Z	p-value
Posttest Pengetahuan – Pretest Pengetahuan	0	30	0	-4,560	0,000

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed-Rank, seluruh responden (30 orang) mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi, yang ditunjukkan oleh 30 positive ranks, tanpa adanya negative ranks maupun ties. Hasil analisis menunjukkan nilai $Z = -4,560$ dengan $p\text{-value} < 0,001$, sehingga terdapat perubahan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi mengenai pemberian makan balita. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan tidak hanya terlihat dari perpindahan kategori, tetapi juga tercermin dari peningkatan skor pengetahuan responden.

Peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi mengenai pemberian makan balita menunjukkan bahwa kegiatan edukasi di Posyandu dapat menjadi salah satu pendekatan promotif untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai praktik pemberian makan anak. Perubahan pengetahuan tersebut dapat terjadi karena informasi yang diberikan secara langsung memungkinkan ibu memperoleh penjelasan yang lebih terarah mengenai kebutuhan makan balita, pemilihan makanan, frekuensi pemberian makan, keberagaman pangan, serta praktik pemberian makan yang sesuai dengan usia anak. Penyampaian informasi secara langsung juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi pemahaman dan memperoleh penjelasan terhadap hal-hal yang sebelumnya belum dipahami (Nurati et al., 2024). Pengetahuan merupakan salah satu komponen yang dapat mendukung terbentuknya perilaku kesehatan, termasuk praktik pemberian makan anak, meskipun perubahan pengetahuan tidak selalu secara langsung diikuti oleh perubahan perilaku.

Pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam pemberian makan bayi dan anak juga dipengaruhi oleh karakteristik ibu, akses terhadap informasi, kondisi sosial, dan dukungan lingkungan (Dwijayanti et al., 2024)

Peningkatan tersebut juga dapat dipahami dari karakteristik kegiatan yang dilaksanakan di Posyandu. Posyandu merupakan lingkungan pelayanan kesehatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari ibu dan anak, sehingga edukasi yang diberikan memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan pengasuhan. Informasi yang disampaikan dalam konteks pelayanan tersebut lebih mudah dihubungkan dengan pengalaman ibu dalam memberikan makanan kepada anak. Selain itu, interaksi langsung antara petugas dan peserta memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah sehingga materi tidak hanya diterima secara pasif. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan edukasi. Namun, keberhasilan peningkatan pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya, kemampuan menerima informasi, serta sumber informasi yang telah diperoleh ibu sebelum kegiatan. Oleh karena itu, peningkatan skor setelah edukasi tidak semata-mata mencerminkan efektivitas materi, tetapi dapat pula dipengaruhi oleh karakteristik peserta dan pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya (Syihab et al., 2022).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan Mardani et al., (2024). yang menunjukkan bahwa program edukasi gizi pada ibu di Indonesia dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kekurangan gizi, efikasi diri, dan praktik pemberian makanan pendamping, serta diikuti dengan perbaikan beberapa indikator antropometri anak selama periode tindak lanjut. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan secara terstruktur melalui pelayanan kesehatan masyarakat dapat membantu meningkatkan kapasitas ibu dalam memahami praktik pemberian makan. Meskipun demikian, hasil kegiatan ini perlu ditafsirkan secara lebih hati-hati karena pengukuran dilakukan segera setelah intervensi. Dengan demikian, peningkatan yang ditemukan lebih tepat menggambarkan perubahan pengetahuan jangka pendek dan belum dapat digunakan untuk memastikan bahwa informasi tersebut telah diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Rachmah et al., (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi mengenai pemberian makanan pendamping dapat meningkatkan perilaku ibu dalam memberikan makanan kepada anak. Edukasi yang diberikan melalui media komunikasi dan konseling dapat membantu ibu memperoleh informasi yang lebih terarah mengenai pemberian makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang ditemukan dalam kegiatan ini dapat menjadi tahap awal dalam mendorong praktik pemberian makan yang lebih tepat di lingkungan keluarga.

Secara konseptual, pentingnya edukasi pemberian makan berkaitan dengan kebutuhan gizi yang tinggi pada periode bayi dan balita. WHO menempatkan periode 6–23 bulan sebagai masa penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena kebutuhan zat gizi meningkat dan anak mulai bergantung pada makanan pendamping selain ASI. Kemampuan pengasuh dalam memahami keberagaman makanan, jumlah, frekuensi, konsistensi, serta respons terhadap tanda lapar dan kenyang menjadi bagian penting dari praktik pemberian makan yang sesuai. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman ibu melalui edukasi dapat menjadi salah satu komponen dalam mendukung praktik pemberian makan yang lebih tepat (Angulo et al., 2024).

Namun, peningkatan pengetahuan ibu dalam kegiatan ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang dapat menghambat penerapannya. Pengetahuan yang telah diperoleh belum tentu menghasilkan perubahan praktik apabila ibu menghadapi keterbatasan ekonomi, ketersediaan bahan pangan, waktu pengasuhan, preferensi makan anak, kebiasaan keluarga, atau kurangnya dukungan dari anggota keluarga lainnya. Faktor lingkungan juga dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menerapkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, edukasi yang hanya dilakukan satu kali memiliki keterbatasan karena ibu mungkin membutuhkan penguatan informasi dan pendampingan ketika menghadapi masalah nyata dalam pemberian makan anak. Hal ini sejalan dengan Wang et al., (2024) menunjukkan bahwa intervensi yang ditujukan kepada pengasuh dapat memengaruhi praktik

pemberian makan anak, tetapi hasilnya dapat berbeda bergantung pada jenis, intensitas, durasi, dan karakteristik intervensi.

Pentingnya peningkatan pengetahuan ibu juga didukung oleh hasil systematic review dan meta-analysis Rezaeizadeh et al., (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan pertumbuhan dan status gizi anak selama dua tahun pertama kehidupan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik dan kapasitas pengetahuan ibu merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya mendukung status gizi dan pertumbuhan anak. Hasil penelitian Laksono et al., (2022) Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian stunting pada anak usia di bawah dua tahun menunjukkan bahwa pendidikan maternal merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan status pertumbuhan anak. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak dapat dimaknai bahwa peningkatan pengetahuan ibu secara tunggal dapat mencegah stunting. Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk kecukupan dan kualitas makanan, penyakit infeksi, kondisi sosial ekonomi, sanitasi, pola asuh, akses pelayanan kesehatan, serta kondisi lingkungan.

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan ini lebih tepat ditempatkan sebagai indikator awal keberhasilan edukasi, bukan sebagai indikator langsung keberhasilan pencegahan stunting. Stunting merupakan kondisi kronis yang ditentukan berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur dan terbentuk melalui proses yang berlangsung dalam jangka panjang. Edukasi yang meningkatkan pengetahuan dalam satu kali kegiatan belum dapat menunjukkan perubahan terhadap status pertumbuhan anak. Untuk mengetahui dampak yang lebih luas, diperlukan pemantauan lanjutan terhadap praktik pemberian makan, pola konsumsi, pertumbuhan anak, kejadian infeksi, serta faktor lingkungan dan sosial keluarga secara berkala (Jalil et al., 2024).

Dibandingkan dengan kegiatan terdahulu, kegiatan ini memiliki konteks yang lebih dekat dengan pelayanan rutin masyarakat karena edukasi dilaksanakan di Posyandu dan menyasar ibu sebagai pengasuh utama anak. Kondisi tersebut menjadi faktor pendukung karena kegiatan dapat memanfaatkan kontak ibu dengan pelayanan kesehatan yang telah tersedia. Namun, pendekatan tersebut juga memiliki keterbatasan karena waktu interaksi di Posyandu relatif terbatas dan tingkat keterlibatan peserta dapat berbeda. Ibu yang memiliki pengetahuan awal lebih baik mungkin lebih mudah memahami materi, sedangkan ibu dengan keterbatasan literasi atau pengalaman yang berbeda dapat membutuhkan metode edukasi yang lebih sederhana dan berulang. Oleh sebab itu, keberlanjutan kegiatan menjadi penting agar informasi yang diberikan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan sesaat.

Berdasarkan hal tersebut, edukasi pemberian makan balita di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Bojongsambir menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi. Hasil ini mendukung pemanfaatan Posyandu sebagai tempat edukasi gizi yang terintegrasi dengan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Meskipun demikian, keberlanjutan edukasi perlu disertai konseling individual, pemantauan pertumbuhan, demonstrasi atau praktik pengolahan makanan, serta pendampingan keluarga agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterjemahkan ke dalam praktik pemberian makan. Evaluasi pada periode berikutnya juga diperlukan untuk menilai keberlanjutan pengetahuan dan mengetahui apakah perubahan pengetahuan tersebut diikuti perubahan praktik pemberian makan maupun indikator pertumbuhan anak. Dengan pendekatan berkelanjutan tersebut, edukasi di Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi menjadi bagian dari pendampingan keluarga dalam mendukung pemenuhan gizi dan pertumbuhan anak.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai pemberian makan balita di wilayah kerja Puskesmas Bojongsambir menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dan sesudah edukasi ($Z = -4,560$; $p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai pemberian makan balita sesuai kebutuhan gizi anak. Peningkatan pengetahuan ini dapat menjadi salah satu dasar dalam mendukung upaya promotif dan preventif terkait pemenuhan gizi serta pertumbuhan anak, tetapi belum dapat diartikan sebagai bukti langsung terhadap pencegahan stunting. Keberlanjutan kegiatan diperlukan melalui edukasi secara berkala, konseling, pemantauan pertumbuhan, dan pendampingan praktik pemberian makan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Bojongsambir dan seluruh kader Posyandu di wilayah kerjanya yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh ibu balita yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi, serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angulo, S. V. B., Nezami, B. T., Martin, S. L., Kay, M. C., Richardson, T. N., & Heather M Wasser. (2024). Concordance in dietary intake among caregivers and infants during the period of complementary feeding: A scoping review. *Appetite*, 194, 107178. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2023.107178>
- BKPK Kemenkes. (2025). *SSGI 2024 Survei Statu Gizi Indoneisa Dalam Angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- Dwijayanti, I., Al Mamun, A., Setiarsih, D., Sulistyowati, M., & Mahmudiono, T. (2024). Exploring global mothers' knowledge, attitudes, and practice of complementary feeding: A scoping review. *Nutrition*, 120(112335). <https://doi.org/10.1016/j.nut.2023.112335>
- Haryanti, F., Hartini, S., Akhmadi, & Al, E. (2024). Maternal knowledge on nutritional-focused nurturing care and associated factors among women with stunted children aged 6–23 months in Yogyakarta, Indonesia: A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, 10(4), 472–480. <https://doi.org/10.33546/bnj.3481>
- Herman, H., Mansur, A. R., & Chang, Y.-J. (2023). Factors associated with appropriate complementary feeding: A scoping review. *Journal of Pediatric Nursing*, 71, e75–e89. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2023.04.017>
- Jalil, H., Chong, M.-C., Jalaludin, M. Y., Wong, L.-P., & Hmwe, N. T. T. (2024). Knowledge, attitude, and practice among mothers toward breastfeeding and complementary feeding in community health setting, Malaysia. *Heliyon*, 10(21), e39746. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39746>
- Kementrian Kesehatan RI. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dalam angka*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Killion, K. E., Corcoran, A., Romo-Palafox, M., & Al, E. (2024). Responsive feeding practices to promote healthy diets: A mixed method study among low-income caregivers with toddlers. *Nutrients*, 16(6), 863. <https://doi.org/10.3390/nu16060863>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLoS ONE*, 17(7), e0271509. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>

- Mardani, R. A. D., Wu, W.-R., Hajri, Z., Thoyibah, Z., Yolanda, H., & Huang, H.-C. (2024). Effect of a Nutritional Education Program on Children's Undernutrition in Indonesia: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Pediatric Health Care*, 38(4), 552–563. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2024.02.006>
- Nurati, O. E., Allenidekani, Waluyanti, F. T., & Rizany, I. (2024). Digital-based and direct education to enhance complementary feeding knowledge and practices: A systematic review. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 8(1). <https://doi.org/10.18196/ijnp.v8i1.21431>
- Paramashanti, B. A., Dibley, M. J., Huda, T. M., & Al, E. (2024). Caregiver perceptions of complementary feeding in rural and urban Indonesia: A qualitative comparative study. *Midwifery*, 138, 104146. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2024.104146>
- Rachmah, Q., Astina, J., Atmaka, D. R., & Khairani, L. (2023). The effect of educational intervention based on Theory of Planned Behavior approach on complementary feeding: A randomized controlled trial. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 1086919. <https://doi.org/10.1155/2023/1086919>
- Rezaeizadeh, G., Mansournia, M. A., Keshtkar, A., & Al, E. (2024). Maternal education and its influence on child growth and nutritional status during the first two years of life: A systematic review and meta-analysis. *EClinicalMedicine*, 71(102574). <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2024.102574>
- Sugianti, E., Putri, B. D., & Hidayanti, H. (2024). Effect of maternal child-feeding patterns on the incidence of stunting among toddlers in Jombang Regency and Pasuruan City. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 11(18–32). <https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2024.011.01.2>
- Syihab, S. F., Santanu, A. M., Rosdiana, D. S., & Kumalasari, I. (2022). Counselor's knowledge, attitude and practice of infant and young child feeding (IYCF) counselling. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 10(1). <https://doi.org/10.14710/jgi.10.1.54-60>
- Wang, J., Chang, Y.-S., Wei, X., Cao, Y., & Winkley, K. (2024). The effectiveness of interventions on changing caregivers' feeding practices with preschool children: A systematic review and meta-analysis. *Obesity Reviews*, 25(4), e13688. <https://doi.org/10.1111/obr.13688>
- WHO. (2025a). *Child growth standards: Length/height-for-age*. World Health Organization.
- WHO. (2025b). *Nutrition and Food Safety*. World Health Organization